

MINORITAS ISLAM DALAM POLITIK DI AMERIKA LATIN

Hikmatul Akbar

Kartina Dwi Aprilia

Prodi Hubungan Internasional FISIP UPN "Veteran" Yogyakarta

Jl. Babarsari No. 2, Tambakbayan, Yogyakarta

Email: akbar_hi@yahoo.co.id

kartikadwiaprilia@gmail.com

Abstract

Latin America is a vast region that spread at southside of USA, from Mexico to Chile. Dominated by Catholicism, this region maintains its social and political culture inherited from 16th century. But by the 21st century Catholicism was challenged by the new religion. Islam is the majority religion in the Middle East and Asia slowly emerged and gets a lot of followers in Latin America. Using the qualitative analysis and library research, it is found that this religion is growing quite rapidly because of its honest and anti violence followers, as well as to be known as a religion of peace and tolerance. In today politics, religion is no longer just a private matter, it is a public concern and both are interrelated and influence each other. Islam as the religion of minority plays a significant role in Latin America, including maintaining stability of society, so as the economy. Prominent Muslims also pay some political support albeit in a small scale, equals to its position as a minority.

Key words : Islam, Minoritas, Politik, Amerika Latin.

Pendahuluan

Amerika Latin adalah kawasan yang merupakan bagian dari Benua Amerika yang mempunyai ciri-ciri khusus. Secara geografis kawasan Amerika Latin adalah wilayah yang terletak di sebelah selatan negara Amerika Serikat. Kawasan ini terbentang dari Meksiko di utara, hingga Argentina dan Chile di selatan. Terkadang karena luasnya kawasan ini dibagi menjadi 3 yaitu Amerika Tengah yang membentang dari Meksiko hingga Panama, yang merupakan penghubung daratan Amerika bagian utara dengan anak benua Amerika Selatan, kemudian yang kedua adalah wilayah Kepulauan Karibia yang terdiri dari pulau-pulau di lautan antara pesisir selatan Amerika Serikat dengan pesisir utara Amerika Selatan, dan ketiga adalah anak benua Amerika Selatan itu sendiri.

Secara budaya kawasan ini memiliki warisan kebudayaan Latin yang datang ke kawasan ini melalui negara Spanyol dan Portugis pada abad ke 15 M. Kebudayaan Latin yang datang ini kemudian bercampur dengan kebudayaan Peribumi asli yang sudah ada di kekaisaran Aztec, Maya dan Inca. Kebudayaan lain yang juga mempengaruhi ciri budaya Amerika Latin adalah

budaya Afrika yang datang melalui budak-budak yang dibawa oleh pendatang dari Spanyol dan Portugis, serta kebudayaan Eropa yang datang belakangan bersama dengan imigran pada abad ke 19 M.

Kawasan Amerika Latin jelas didominasi oleh budaya Katolik yang datang bersamaan dengan Spanyol dan Portugis. Budaya ini mempengaruhi segala kehidupan sosial, budaya dan politik di masyarakat kawasan itu selama 5 abad. Belakangan, budaya Katolik mendapat tantangan dari modernisasi yang menjauhkan kehidupan masyarakat dari Gereja, dan juga kemunculan dari agama minoritas. Gereja Kristen Protestan dari berbagai aliran muncul di Amerika Latin. Sejalan dengan itu, muncul pula agama Islam yang sebenarnya menjadi agama mayoritas di belahan dunia lain.

Penelitian yang banyak dilakukan oleh ahli studi sejarah agama belakangan ini membuktikan bahwa Islam di Amerika Latin sebenarnya telah ada sejak pertama kali kedatangan bangsa Spanyol di Amerika Latin. Mereka datang sebagai budak-budak kulit hitam karena negara mereka di Afrika mengalami kekalahan perang dengan bangsa-bangsa Eropa kulit putih. Banyak dari mereka

yang sebelumnya merupakan kaum terpelajar atau bahkan bangsawan dan ulama (Hallar, 2014). Hanya karena faktor kulit hitam dan kekalahan perang lah mereka berubah menjadi budak.

Ketika menjadi budak mereka dipaksa untuk meninggalkan agama Islam dan dilarang menjalankan ibadah menurut agamanya. Baru setelah masa penghapusan perbudakan di Amerika Latin pada abad ke 19 lah mereka perlahan-lahan bisa berkumpul kembali dan membentuk komunitas-komunitas kecil bersama-sama dengan imigran dari India dan Pakistan.

Akhir abad ke 19 juga menandai besarnya imigran dari Timur Tengah datang ke Amerika Latin. Kebanyakan dari mereka datang dari Suriah dan Lebanon untuk kemudian menetap di Argentina, Brazil, Paraguay, Venezuela dan Argentina. Pada awal abad ke 21 ini tercatat 50% Umat Islam di Amerika Latin adalah imigran, sementara 50% lainnya adalah penduduk asli yang sebagian besar dulunya beragama Katolik.

Perkembangan Agama Islam di Amerika Latin belakangan ini dirasakan sangat pesat. Dengan jumlah pemeluk 1,5 juta orang di Brazil dan 700 ribu orang di Argentina, pengaruh mereka harus mulai diperhatikan. Apalagi total pemeluk Agama Islam di Amerika Latin mencapai 4 juta orang. Jumlah penduduk asli yang beragama Islam bahkan sekarang lebih banyak dari Imigran Muslim yang berasal dari Timur Tengah. Bahkan bagi penduduk Amerika Latin yang bermigrasi ke Amerika Serikat, telah diketahui bahwa seperlima dari orang yang masuk Islam di Amerika Serikat adalah keturunan Amerika Latin.

Banyaknya anggota baru dari kelompok agama Islam di Amerika Latin tidak serta merta menjadikan mereka sebagai mayoritas, bahkan kenyataannya mereka masih menjadi minoritas kecil yang mengalami berbagai kesulitan di negara tempat tinggalnya. Minoritas Islam di Amerika Latin juga begitu. Salah satu Presiden di Amerika Latin yang terkenal adalah Carlos Menem. Menem adalah Presiden Argentina yang berkuasa cukup lama, dan dia sebenarnya berasal dari keluarga Islam keturunan Suriah. Menem sendiri sempat menjalani kehidupan dalam Agama Islam, sebelum harus berpindah ke Agama Katolik untuk dapat menyalurkan aspirasi politiknya dan kemudian bisa berperan besar dalam perkembangan politik dan ekonomi Argentina, dan juga Amerika Latin secara keseluruhan. Perkembangan

Minoritas Islam dalam Politik di Amerika Latin selanjutnya ditandai dengan berdirinya *El Centro Cultural Islámico Custodio de las Dos Sagradas Mezquitas Rey Fahd* atau *King Fahd Islamic Center* di Buenos Aires, Argentina pada tahun 2000.

Politik adalah seni memainkan kekuasaan, berbicara tentang politik berarti berbicara tentang siapa, mendapatkan apa, dari siapa, kapan dan bagaimana. Politik juga memiliki arti kemampuan untuk menentukan nilai-nilai utama dalam masyarakat. Nilai dan ide utama yang terdapat dalam masyarakat selalu berbeda di setiap tempat dan di setiap masa, termasuk bagaimana mereka memahami nilai agama dan menerapkannya di kehidupan politik. Begitu juga keadaan di Amerika Latin. Masa abad ke 18 mempunyai nilai yang berbeda dengan masa abad 21, ide-ide masyarakat di Negara Brazil berbeda dengan apa yang terdapat di Meksiko. Dalam banyak kasus, nilai dan ide ini bisa terlihat dari Budaya Politik yang terdapat di masyarakat.

Berbeda dengan politik di negara Amerika Serikat yang dapat dikatakan sudah demokratis, liberal dan menjunjung tinggi semangat perwakilan, politik di negara-negara Amerika Latin secara historis memang lebih bersifat elitis, otoriter, hierarkis, korporatis dan patrimonial (Wiarda dan Kleine, 2011: 13). Nilai-nilai elitis di Amerika Latin berasal dari tradisi semenanjung Iberia (Spanyol dan Portugis) yang menjunjung tinggi kebangsawanan, kepemilikan tanah, dan tradisi teori politik yang sangat kuat, yang menyatakan bahwa masyarakat harus diperintah oleh para elit politik "alami"-nya (Goodwin, 2008: 27).

Dengan menggunakan analisa deskriptif dari penelitian kualitatif, pengumpulan data melalui library dan internet research, tulisan ini akan membahas masalah Islam sebagai agama minoritas di Amerika Latin, perkembangannya dan bagaimana peran politik yang bisa mereka lakukan.

Kajian Politik Agama: Konflik, Interaksi dan Perkembangan

Membahas Agama sebagai faktor penting dalam politik dan juga merupakan identitas politik bagi warga masyarakat tentu tidak bisa terlepas dari Konflik. Apalagi jika terdapat agama mayoritas dan minoritas di suatu negara.

Pengalaman di kawasan Balkan dan Eropa Timur, Timur Tengah hingga Asia Selatan dan Asia Tenggara menunjukkan bahwa agama memainkan peranan penting dalam politik yang seringkali justru menyebabkan konflik. Sementara pada sisi lain diyakini adanya kesalahan bentuk interaksi dan persepsi lah yang menimbulkan konflik di masyarakat.

Menurut Talcott Parson konflik antar elemen masyarakat terjadi karena elemen-elemen masyarakat gagal dalam mewujudkan tertib sipil dan sosial. Talcott Parson menyatakan bahwa konflik antar agama sebagai besar berasal dari masyarakat itu sendiri. Masyarakat lah yang dapat menyelesaikannya, namun jika ini gagal dicapai, negara lah yang harus turun tangan. (Parson dalam Kelly, 2000:28). Parson juga menyatakan bahwa konflik horisontal merupakan fenomena yang mulai dtinggalkan di negara maju, namun masih terjadi di negara berkembang. Ini terjadi karena struktur nilai yang ada di masyarakat yang mencampur adukkan ajaran agama dengan kehidupan sosial, ekonomi dan kemasyarakatan.

Pada sisi yang lain Michael E. Brown menjelaskan tentang konflik agama yang tidak semata-mata berasal dari konteks internal, tetapi sering juga berkorelasi dengan kepentingan negara lain atau organisasi internasional yang lebih besar. Kegagalan PBB dalam menciptakan suasana pendukung perdamaian adalah penyebab konflik. Ditambah lagi adanya kepentingan dari negara negara adi kuasa. Kasus Bosnia-Herzegovina pada akhir abad 20 menjelaskan kenyataan tentang agama, konflik dan perdamaian ini. (Brown, dalam Gaibernau dan Rex, 1997:80)

Pada sisi yang lain interaksi antar agama dalam suatu negara sangat dipengaruhi oleh penghargaan atas nilai-nilai kemanusiaan dan tingkat toleransi. Hal ini juga diperkuat oleh semakin kompleksnya keadaan suatu masyarakat setelah adanya transformasi nilai dalam negara. Pengaruh bukan hanya datang dari faktor-faktor domestik, tetapi sangat ditentukan oleh aktor-aktor internasional. Louise Fawcett (dalam Hurrell 2002:27) menjelaskan 5 masalah interaksi agama:

1. Kesenjangan kondisi sosial ekonomi antara umat beragama. Dinamika Sosial Politik di negara-negara berkembang menunjukkan isu sosial ekonomi merupakan masalah yang sensitif. Jika kemajuan dicapai oleh kelompok

mayoritas tidak akan menjadi masalah, tetapi jika kemajuan justru dicapai oleh kelompok agama minoritas maka akan mengganggu interaksi ini.

2. Solidaritas umat beragama. Urusan agama sebenarnya merupakan urusan esensial yang bersifat vertikal. Agama adalah urusan seseorang dengan Tuhannya. Tetapi aturan dari Tuhan juga mencakup hubungan antara sesama manusia. Dari sinilah muncul solidaritas antar sesama pemeluk agama. Serangan, kekerasan atau intimidasi terhadap seseorang yang beragama tertentu akan dianggap serangan terhadap semua orang yang memeluk agama tersebut. Dengan adanya globalisasi masalah ini semakin kompleks karena adanya teknologi informasi yang mendukung solidaritas antar agama lintas negara. Kekerasan terhadap umat beragama di suatu negara akan segera terasa dampaknya di negara-negara lain di seluruh dunia.
3. Keterbatasan peran pemerintah, elit politik dan pemuka agama dalam membangun masyarakat yang humanis dan bertoleransi. Perkembangan demokrasi di negara-negara berkembang ternyata tidak selamanya memberikan hasil positif bagi dinamika sosial di negara-negara berkembang. Semakin lemahnya kontrol dan pengawasan pemerintah adalah sumber dari masalah ini. Jika dikaitkan dengan interaksi dan konflik, maka pemerintah cenderung memihak kepada agama mayoritas.
4. Kegagalan pembauran dan transformasi nilai antar masyarakat. Transformasi nilai merupakan hal yang penting bagi kelangsungan hidup bermasyarakat di suatu negara. Demikian juga dengan pembauran. Kedua hal ini sangat penting untuk menghindari fanatisme agama yang seringkali menjadi pemicu terjadinya konflik.
5. Adanya kelompok mayoritas dan minoritas yang memiliki persepsi yang buruk satu sama lain. Hal ini sebenarnya dapat mendukung identitas nasional dan pluralitas suatu bangsa, namun pada beberapa negara persepsi buruk ini terjadi karena masing-masing pihak

mengklaim bahwa merekalah yang paling benar.

Berbagai kejadian politik di dunia membuktikan kemunculan masalah agama dan politik ini, tetapi sejalan dengan berkembangnya liberalisasi, demokrasi dan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, maka masalah agama telah berkembang menjadi hal yang bersifat individual. Artinya seiring dengan perkembangan jaman maka perdebatan mengenai benar atau tidaknya sebuah kepercayaan, semakin menjadi tidak populer (Guttman, 2004 : 119). Inilah yang kemudian menyebabkan masalah pertentangan agama banyak terjadi di kelompok negara-negara berkembang, bukan negara maju. “

Kajian pada bidang agama sebagai bagian dari politik akan seringkali mendapat tantangan. Hal ini terjadi karena urusan agama dianggap sebagai domain privat, sementara politik merupakan domain publik. Tetapi kajian yang lebih mendalam akan menunjukkan bahwa agama bukanlah semata-mata urusan privat seseorang, dan tidak juga selalu bersifat irasional. Demikian pula urusan politik, tidak semuanya merupakan hal-hal yang rasional, atau juga tidak merupakan wilayah yang mulus dan bebas dari nilai-nilai yang bersifat transendental dan privat.

Kajian akademis tentang kedua hal ini selalu menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang erat antara agama dan politik. Bahkan kajian tentang agama dan politik pada awal abad 21 mengembalikan pertanyaan-pertanyaan dasar tentang kajian itu sendiri. Sama seperti kemunculan kajian tentang feminis pada akhir abad 20. Kajian tentang agama dan politik memunculkan pertanyaan dasar, keluar dari konteks-konteks agama dan perdamaian yang selama ini muncul. Pertanyaan filosofis kembali diajukan, tetapi kali ini dilengkapi dengan data pengamatan lapangan langsung. Misalnya apakah yang disebut sebagai “publik”? Benarkah hanya terkait dengan jumlah orang yang mengetahui dan jumlah orang yang terlibat? Juergen Habermas pernah menawarkan rekonstruksi sejarah tentang kemunculan, perkembangan dan runtuhnya domain publik dari kalangan borjuis (Habermas, 1989). Hal ini dilakukan untuk menjelaskan bahwa ada perubahan dari apa yang disebut sebagai publik.

Pada abad ke 18 domain publik bukanlah

urusan negara atau urusan ekonomi, atau bahkan bukan urusan keluarga. Domain publik lebih merupakan domain sosial dimana setiap individu bisa berhubungan secara bebas dengan individu lain tanpa banyak aturan atau ikatan yang dibuat oleh negara atau perjanjian ekonomi. Setiap individu pada domain publik seperti ini bisa menyatakan pendapatnya, bisa menanyakan sesuatu dan bisa juga mendebat seseorang. Intinya adalah pada interaksi rasional yang diterima atau ditolak oleh individu lain. Interaksi rasional dan argumentasi adalah inti dari domain publik seperti ini, tanpa adanya monopoli kekuasaan dan paksaan oleh negara.

Kemunculan negara yang kuatlah yang kemudian membawa perubahan pada domain publik. Negara melalui pemerintah memberikan aturan yang sangat banyak sehingga alasan rasional tidak lagi diperlukan, dan karenanya, masyarakat cukup mengikuti apa yang sudah disediakan oleh negara. Pada masa abad 21 ini, argumentasi rasional yang dulunya merupakan domain publik justru pindah ke kalangan pemuka agama, dalam penjelasan ilmiah agama yang merupakan domain privat (Mendeita dan VanAntwerpen, 2011:3).

Kurangnya perhatian pada agama pada masa sebelumnya menyebabkan banyak faktor lain yang masuk dalam pemikiran agama. Faktor politik menjadi dominan seiring dengan diabaikannya pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Politik kemudian menjadi domain privat, dimana pilihan politik seseorang dan kebijakan-kebijakan yang diambilnya benar-benar merupakan urusan pribadi yang tidak boleh dicampuri oleh pihak lain. Simbol-simbol agama diambil menjadi simbol politik, mirip seperti jaman kuno ketika agama adalah penguasa yang bisa menentukan hidup matinya seseorang.

Lalu bagaimana dengan politik agama pada abad 21 ini? Politik agama kemudian menjadi obat yang baru ketika masyarakat dan penguasa sudah tidak mampu membatasi diri dalam mengikuti keinginan ekonomi. Semua yang terjadi dalam politik merupakan hasil dari dorongan ekonomi yang terbentuk dari kemajuan teknologi dan gegar budaya baru. Politik agama kemudian menawarkan hal yang baru untuk kembali ke politik substantif, yang tidak melihat penduduk dan warga negara hanya sebagai pion, agen dan konsumen dari semua produk negara.

Masyarakat adalah pelaku politik yang tidak hanya menjadi obyek, tetapi juga memainkan peranan penting dan memberi sumbangan yang berarti bagi kemajuan negara, masyarakat dan kemanusiaan itu sendiri.

Hal lain yang baru yang juga ditawarkan Habermas (dalam Mendeita dan vanAntwerpen, 2011) adalah domestikasi atau penjinakan politik. Politik sekarang bukanlah politik yang ambisius dan memiliki jiwa yang ingin menguasai. Politik tidak harus dijalankan dengan jiwa sekularisme. Habermas menyebut ini sebagai masa Politik Pasca Sekularisme. Ia yakin justru dengan keterlibatan agama di ruang publik (atau malah mengembalikan definisi aslinya tentang privat dan publik) maka politik bisa dijalankan dengan baik dan bisa mencapai tujuan demokrasi dan kemanusiaan.

Perkembangan Islam di Amerika Latin

Sejak ditemukannya Amerika pada abad kelima belas, para budak yang dibawa memperkenalkan Islam dan tinggal di negara-negara seperti Brazil, Venezuela, Kolombia dan beberapa kepulauan Karibia. Sebagian besar budak Muslim tersebut dipaksa untuk meninggalkan keyakinan agama mereka atau harus menjalani hukuman mati sebagai gantinya. Oleh karena itu dengan seiring waktu, Islam secara perlahan mulai memudar di negara-negara Amerika Latin dan Agama Katolik tumbuh mengakar dengan kuat.

Pada akhir abad keenam belas, setelah masa pembebasan budak, kelompok Islam kembali muncul di Amerika Latin sejalan dengan adanya gelombang imigrasi dari India dan Pakistan. Menurut beberapa dokumen, antara tahun 1850an hingga tahun 1860an terjadi imigrasi besar-besaran dari kelompok muslim Arab. Mayoritas dari mereka berasal dari Suriah dan Lebanon. Mereka kemudian tinggal di negara-negara seperti Argentina, Brasil, Venezuela dan Kolombia. Beberapa juga tinggal di Paraguay, bersama-sama dengan imigran dari Palestina, Bangladesh dan Pakistan.

Saat ini, di semua negara Amerika Latin, terdapat unsur kelompok Islam karena banyak imigran dan pribumi yang mengadopsi Islam sebagai agama baru mereka. Menurut statistik, jumlah Muslim di Amerika Latin mencapai lebih dari empat juta orang, sebagai contoh sebarannya,

terdapat lebih dari 700.000 orang penganut Islam di Argentina dan lebih dari 1.500.000 jiwa di Brasil (Hallar, 2014). Sementara sekitar 50 ribu diantaranya adalah muslim hispanik.

Mayoritas Muslim Amerika Latin merupakan keturunan dari negara-negara di Timur Tengah, seperti Suriah, Lebanon, dan Palestina. Populasi Muslim yang cukup besar ada di Brasil, Venezuela, dan Kolombia. Masjid dan tempat ibadah bisa dengan mudah ditemukan di kota-kota besar. Munculnya Islam di Amerika Latin dimulai dari perjalanan ke benua Amerika, bahkan sebelum Colombus tiba. Hal itu terlihat dari bukti peta dunia yang dibuat kaum Muslim pada awal abad ke-16. Sebagian Muslim Moor dipercaya menemani Colombus dalam perjalanannya.

Sejak akhir abad ke-18, gelombang orang Arab pertama mulai bermigrasi dari Timur Tengah ke Amerika Latin. Para keturunan imigran itu masih ditemukan sampai hari ini dalam jumlah yang signifikan. Selanjutnya, imigran dari Suriah, Lebanon, dan Palestina meningkat selama pertengahan abad ke-20 setelah pendudukan Israel di Palestina dan sekitarnya. Kelompok Islam yang muncul ini sebagian besar pekerjaannya adalah berdagang dan memiliki pengaruh dalam perdagangan lokal. Bahkan, banyak dari mereka yang memegang posisi terkemuka dalam pemerintahan. Selama 25 tahun terakhir, umat Katolik dan Hispanik yang berjumlah besar telah menyambut dengan baik kemunculan kelompok Islam. Pada 1990-an, kegiatan dakwah Islam di Amerika Latin fokus pada kegiatan mengislamkan non-Muslim. Muslim Arab memang memainkan peran penting dalam mendirikan pusat-pusat Islam. Tapi, sekarang penyebaran Islam telah diambil alih Muslim Hispanik. Amerika Latin merupakan tempat yang subur untuk mengundang orang masuk Islam. Mereka adalah orang-orang yang sederhana, terbuka, dan tanpa banyak permusuhan terhadap Agama Islam dan penganutnya. Salah satu pusat Islam di Amerika Latin adalah Pusat Dakwah Kolombia terletak di daerah Dos Quebradas, Kota Pereira. Pereira sendiri terletak disalah satu wilayah utama penanaman kopi Kolombia. Lokasi di pusat dan akses mudah ke bagian negara lain membuat wilayah ini ideal untuk pendirian pusat Islam. Masjid pertama di Pereira dibangun pada 2007. Ini adalah titik

fokus dari komunitas Muslim serta berfungsi sebagai pusat belajar Islam dan kegiatan sosial (Mashadi, 2011).

Islam adalah agama yang paling cepat berkembang di dunia. Namun di Amerika Latin, khususnya di Brasil, hal ini tidak terjadi karena; Pertama, kurangnya kepercayaan dan pemahaman oleh masyarakat Arab-Muslim di Brazil. Para mualaf baru diperlakukan lebih sebagai “penyusup” di masyarakat. Mereka harus berjuang sendirian melawan kritik dari keluarga, teman-teman, dan masyarakat. Perasaan terisolasi ini menyebabkan mereka meninggalkan Islam setelah beberapa waktu menjadi Muslim. Alasan kedua adalah kekurangan buku-buku yang bermutu dan sumber daya lainnya tentang Islam dalam bahasa Portugis.

Berbeda dengan Brazil, kelompok Islam Hispanik yang tinggal di Amerika Serikat mendapat perlakuan yang lebih baik. Para Latino di Amerika Serikat (yang sebenarnya berasal dari negara-negara Amerika Latin) memilih memeluk agama Islam, kebanyakan karena mencari ketentraman dan kedisiplinan. Jumlah pasti seluruh mualaf, orang yang baru masuk Agama Islam, termasuk dari kalangan kulit putih masih belum bisa diperkirakan karena terus mengalami perkembangan. Jadi tidak dapat dikatakan dengan pasti berapa banyak sebenarnya jumlah mereka. Kadang, para Latino tersebut tidak mau di sebut bahwa mereka mualaf, kadang mereka pindah-pindah tempat, jadi sulit untuk menghitungnya. Tapi jumlah orang Amerika Latin yang masuk Islam di Amerika Serikat cukup diperhitungkan. Ada beberapa alasan warga Amerika Latin memeluk Islam di Amerika. Komunitas Latino yang kehidupannya biasa-biasa saja, mengalami kesulitan untuk masuk dalam kehidupan masyarakat kulit putih AS. Beberapa hal yang mereka lihat di sekeliling mereka, seperti kebebasan yang terlalu berlebihan, kurangnya disiplin serta kesemrawutan, dimaknai bahwa mereka tinggal Amerika Serikat dengan resiko yang besar. Kehidupan keluarga, anak-anak, kenyamanan dan keyakinan religius mereka, semua ikut terpengaruh karena kehidupan masyarakat yang begitu bebas, yang bisa melakukan apa saja yang diinginkan. Selain itu, karena komunitas Amerika Latin di Amerika Serikat umumnya berlatar belakang agama Katolik, yang mengajarkan ketentraman di dunia,

lalu hidup di tengah masyarakat Amerika yang benar-benar bebas, kadang membuat mereka merasa menemukan alternatif dalam Islam, dimana mereka juga melihat sebuah ketentraman hidup. Dalam Islam, seorang muslim tidak boleh minum minuman keras, perempuan tidak boleh sembarangan berjalan dengan laki-laki yang bukan muhrim, Islam mengajarkan kaumnya untuk menjaga keluarga dan anak-anak. Semua ini membuat orang-orang Amerika Latin menganggap Islam adalah agama yang bermakna ketentraman dan disiplin. Pada saat yang sama, karena latar belakang mereka yang Katolik, mereka juga melihat ada kesamaan antara Islam dan ajaran agama Katolik yang mereka anut. Misalnya, sosok Maryam, ibu Nabi Isa, yang juga sangat dihormati oleh kalangan Katolik.

Dengan beralih kepercayaan ke Agama Islam, masyarakat Amerika Latin di Amerika Serikat memiliki kehidupan yang hampir sama dengan kehidupan Katolik mereka di masa lalu, mereka memiliki kembali kedisiplinan dalam kehidupan beragama, dan masih memiliki kenangan yang kuat tentang Bunda Maria, yang dalam Islam dikenal dengan Maryam. Mereka juga membangkitkan kembali kenangan mereka tentang masyarakat Muslim di Spanyol, di Andalusia. Semua itu mendorong mereka untuk masuk Islam, dan mereka tidak terlalu merasa asing dengan agama baru mereka itu. Meski demikian, Islam tidak selalu dipandang baik, karena banyak juga Latino yang sama sekali tidak suka pada Islam. Mereka memiliki prasangka buruk terhadap Islam sebagai akibat dari pengaruh media dan juga mereka berpikir bahwa Islam itu teroris, menakutkan, dan lain sebagainya.

Bagi masyarakat Amerika Latin, masuk Agama Islam bukanlah suatu hal yang mudah, karena ada penolakan di keluarga dan Masyarakat. Kasus Gonzales di Nikaragua bisa menjadi contoh. Marina Gonzales adalah seorang Perawat Nikaragua yang masuk Islam dan ia merasakan penolakan dari keluarganya. Awal ia masuk Islam ibunya memanggilnya dengan sebutan Taliban. Sementara keluarga dan kerabatnya yang lain tidak mau berbicara dengannya. Tetapi lambat laun mereka bisa menerimanya. Kerabatnya malah mematikan TV untuk menghormatinya ketika melakukan Sholat.

Orang Amerika Latin juga masuk Islam ketika menyadari bahwa Agama Islam adalah agama yang membawa pencerahan di Spanyol dan Portugal (dan seluruh Eropa) sebelum abad pertengahan. Mereka mendapati kembali bahwa banyak kosa kata Bahasa Spanyol yang berasal dari Bahasa Arab (yang nota bene Islam), seperti *alcalde*, *alcantarilla*, *almohada*. Terdapat Lebih dari 4.000 kata di bahasa Spanyol mempunyai akar kata dari Bahasa Arab-Islam. Islam memerintah Spanyol selama kurang lebih 800 tahun dan membawa kemajuan di sana (Padgett, 2013). Jadi bagi masyarakat Amerika Latin yang masuk Islam, itu artinya mereka kembali ke akar kesejarahan mereka, menjadi Spanyol dan juga menjadi Islam. Bagi mereka tradisi Latin dan Arab itu kurang lebih sama, termasuk menawarkan keramahan kepada orang asing. Sebagai orang Islam yang baru, masyarakat Amerika Latin juga tidak menjadi canggung, karena Islam mengajarkan untuk memuliakan Yesus dan Bunda Maria, meski hanya dalam kapasitas sebagai Nabi.

Masyarakat Islam baru di Amerika Latin menyadari bahwa dalam agama Islam, kedudukan perempuan lebih dihargai. Hal ini sangat berbeda dengan budaya *machismo* di Amerika Latin, yang cenderung merugikan perempuan. Itu sebabnya lebih banyak perempuan yang beralih ke Agama Islam dibandingkan dengan laki-laki. Gereja Katolik melalui Pastor, Uskup, Uskup Agung, Kardinal dan Paus, sudah jelas didominasi oleh laki-laki. Demikian pula jaringan televisi di Amerika Latin yang lebih sering menempatkan perempuan sebagai obyek seks dari laki-laki.

Banyak anggota masyarakat di Amerika Latin yang memandang Islam sebagai teroris dan pembawa bom bunuh diri, tetapi perlahan-lahan melalui orang yang baru masuk Islam di sana, mereka menyadari bahwa Islam juga Agama yang membenci kekerasan dan selalu cinta damai. Secara umum, kejadian yang menimpa masyarakat muslim di berbagai negara di Amerika Latin sebagai kelompok agama minoritas masih kurang lebih serupa. Hal ini disebabkan adanya kesamaan situasi, politik, sosial, ekonomi dan budaya di seluruh Amerika Latin.

Penyebaran Pemeluk, Interaksi dan Kebiasaan Baru

Seperti yang di paparkan sebelumnya bahwa pemeluk Islam atau muslim di Amerika Latin mencapai lebih dari empat juta pemeluk dan mereka tersebar di seluruh kawasan tanah Amerika latin. Berikut adalah jumlah penyebaran muslim di beberapa negara Amerika Latin :

Komunitas muslim di Argentina diperkirakan berjumlah 1 % dari total populasi Argentina yaitu sekitar 400.000 hingga 500.000 jiwa (*International Religious Freedom Report 2010*), namun menurut *The Pew Research Centre* muslim di Argentina berjumlah sekitar 750.000 orang.

Data statistic Bolivia menunjukkan jumlah pemeluk islam di Bolivia ada sekitar 0,1% yaitu sekitar 2000 jiwa. Ada banyak organisasi islam di Bolivia seperti *Centro Islamico Bolivia* di Sucre yang dipimpin oleh Imam Hassan Tawafshah , *Centro Islamico Bolivia* di Cochabamba dipimpin oleh Imam Daud Abujder , dan *Musulmana Casilla* di Sucre. *Centro Islamico Bolivia (Bolivia Islamic Center)* diciptakan pada bulan Agustus 1986 oleh Imam Mahmud Amer Abusharar , yang tiba dari Palestina pada tahun 1974.

Islam di Brazil pertama kali dipraktekkan oleh para budak Afrika. Kaum Muslim Brazil lah yang memulai memimpin pemberontakan budak terbesar di Brazil dan Amerika Latin yang kemudian diikuti adanya migrasi yang dilakukan oleh penduduk Islam yang merupakan etnis Arab yang berasal dari Suriah dan Lebanon. Jumlah Muslim di Brazil , menurut sensus 2010 Brazil , adalah 35.207 jiwa.

Data statistik pemeluk Islam di Chile memperkirakan total populasi muslim sekitar 4.000 orang. Ada sejumlah organisasi Islam di Chile, seperti *Muslim Society of Chile and As-Salam Mosque* di Santiago, Chile , *Bilal Mosque (Mezquita Bilal)* di Iquique , *Mohammed VI Cultural Center (Centro Cultural Mohammed VI)* di Coquimbo dan Komunitas Islam Sunni Chile (*Comunidad Islam Sunni Chile*) .

Total populasi Muslim mencapai 14.000 orang menurut laporan *Pew Research Center*. Ada sejumlah organisasi Islam di Kolombia , termasuk pusat Islam di San Andrés , Bogotá , Guajira, Nariño, dan Santa Marta. Ada juga sekolah Islam di Bogotá dan Maicao. Maicao

merupakan tempat bagi masjid kedua terbesar di Amerika Latin dan masjid tersebut bernama Masjid Omar Ibn Al- Khattab. Kebanyakan imigran Arab ke Kolombia dan mereka berasal dari Suriah, Lebanon, dan Palestina yang datang pada akhir abad 19 sampai awal abad ke-20.

Jumlah muslim di Ekuador mencapai sekitar 2000 orang dan mereka tersebar di Quito dan Guayaquil dengan masyarakat yang lebih kecil di Manabí, Los Rios, dan provinsi Hotan. *Centro Islamico del Ekuador* yang didirikan pada tanggal 15 Oktober 1994 adalah organisasi keagamaan muslim pertama yang diakui oleh pemerintah.

Perkiraan populasi Muslim Haiti adalah sekitar 3000 orang, mewakili sekitar 0,04 persen dari populasi, meskipun muslim setempat mengklaim jumlah sebenarnya lebih besar yaitu mendekati 5000 orang karena banyak umat Islam yang tidak dihitung. Menurut *Pew Research Center* laporan 2009, ada 24.000 Muslim di Panama yang merupakan 0,7 persen dari populasi penduduk Panama. Masih Menurut *Pew Research Center*, laporan tahun 2011, ada 9.300 Muslim di Kuba dan hampir semuanya adalah mahasiswa.

Data statistik Islam di Republik Dominika memperkirakan ada 0,02 persen dari populasi (3.000 individu) adalah Muslim, tetapi data akurat afiliasi keagamaan sulit untuk dihitung dan ada variasi yang luas mengenai jumlah yang sebenarnya. Ada sebuah komunitas kecil Muslim di El Salvador, sebagian besar terdiri dari warga Salvador dan imigran, namun, mayoritas bangsa Arab di negara tersebut menganut Katolik Roma.

Diperkirakan Islam di Honduras berjumlah 5.000 - 6.000 orang dan antara 50.000-80.000 dari delapan juta penduduk negara itu adalah keturunan Arab, dan dari jumlah ini, sebagian besar adalah orang Arab Palestina. Namun, sebagian besar orang-orang Arab tersebut adalah Ortodoks dan Katolik. Ada sangat sedikit informasi tentang Islam di Meksiko, namun sebagian besar sumber mengklaim bahwa penduduk muslim disana bermula dari imigran Lebanon atau Suriah dan beberapa orang Timur Tengah lainnya seperti Mesir, Iran, dan Turki. Menurut sensus tahun 2010 yang dilakukan oleh *National Institute of Statistics and Geography (INEGI)* ada 3.700 Muslim di negara ini.

Muslim di Venezuela merupakan darah keturunan Libanon, Suriah, Palestina dan Turki.

Jumlah pemeluk Islam di daerah ini berkisar 100.000 jiwa dan 15.000 di antaranya berada di ibu kota Caracas. Salah satu contoh organisasi Islam di negara ini adalah *Isla Margarita-Caribe La ibu Comunidad Islamica Venezolan dan Centro Islamico de Venezuela*.

Jumlah Muslim di Paraguay dan Uruguay tidak terlalu besar. Tetapi populasi muslim di Paraguay diwakili oleh *Centro Cultural Benéfico Islamico Asunción*, organisasi Islam yang dipimpin oleh Mohamed Faozi Omairi. Sementara di negara Uruguay tepatnya di ibu kota Montevideo terdapat empat pusat Agama Islam yaitu *Egyptian Cultural Islamic Center, Fraternidad Islamica del Uruguay, Islamic Center Uruguay* dan Pusat untuk Praktek dan Propagasi Islam di *Cerro Largo*.

Kelompok Islam sebagai kaum minoritas di Amerika Latin tidak menutup diri terhadap kelompok lain yang berbeda agama. Kelompok Islam tetap berinteraksi dengan masyarakat Katolik merupakan masyarakat mayoritas di daratan Amerika latin dengan tradisi yang telah mengakar kuat. Namun interaksi antara penduduk muslim dengan penduduk yang beragam lain dapat kita lihat dalam kasus-kasus, misalnya; Di negara Guyana, warga non-muslim menghormati yang beragama islam dan yang beragama islam juga menghormati penduduk yang beragama lain. Kesalah pahaman terhadap islam sangat sedikit dan dialog interaktif antara umat beragama terus dilakukan. Sejak tahun 2010 sebuah festival yang bertemakan islam dilakukan secara rutin di Guyana dan mengundang teman-teman yang beragama lain untuk menghadiri agar dapat lebih mengenal tentang Islam yang cinta damai.

Penganut Islam yang cukup besar di Amerika Latin juga terdapat di negara Suriname dengan jumlah penganut Islam berkisar 72.000 orang. Islam di Suriname sangat dipengaruhi oleh imigrasi etnis Jawa yang berasal dari Indonesia (LADO, 2013).

Di Suriname kita dapat menemui banyaknya penganut muslim dan penduduk berdarah Jawa, Indonesia yang beragama lain. Dalam kehidupan sehari-hari mereka hidup rukun tanpa memandang agama yang di anut karena bagi mereka khususnya etnis yang mempunyai darah Jawa, tradisi jauh lebih penting dibandingkan agama yang dianut. Kerukunan dan rasa persaudaraan tersebut diperkuat

melalui pelaksanaan acara selamat dan tradisi Jawa lainnya, seperti misalnya sunatan, mitoni (hamil tujuh bulan), upacara perkawinan Jawa, Indonesia, peringatan hari setelah meninggalnya seseorang. Pemahaman makna dan pelaksanaan upacara adat dan tradisi tersebut diubah dan disesuaikan dengan pemahaman para penganut budaya itu sendiri, sehingga tidak sama dengan yang biasa dilaksanakan di Jawa, Indonesia, dan menciptakan kebudayaan yang baru. Misalnya kematian seseorang juga diperingati sesudah satu dan dua tahun dan sesudah lewat satu windu. Juga ada perbedaan antara adat kebiasaan Islam dan tradisi kejawen.

Contoh lain dari perbedaan tafsiran adalah arah kiblat. Karena di Jawa, Indonesia, orang Islam mengambil arah kiblat ke Barat, maka setibanya di Suriname pun mereka mendirikan mesjid dengan arah kiblat ke Barat. Namun kemudian datang kelompok baru yang berpendapat bahwa di Suriname arah kiblatnya ke Timur. Mereka pun mendirikan mesjid dengan arah yang berlawanan. Maka sampai sekarang masih terdapat dua macam arah mesjid. Pengikutnya pun dibedakan antara penganut aliran Barat yang lebih mempraktekkan Islam kejawen dan aliran Timur yang lebih Islam murni.

Keterlibatan Islam Dalam Politik

Untuk menjadi bagian dalam pemerintahan dan politik di kawasan Amerika Latin, seseorang harus merupakan seorang penganut Katolik karena Katolik merupakan komunitas yang paling dominan di kawasan ini. Berikut adalah contoh yang menunjukkan bahwa elit politik di negara-negara Amerika Latin bisa berasal dari kelompok minoritas Islam dan mereka mempunyai peran penting dalam politik dan pemerintahan di negara tersebut.

Carlos Menem, Presiden Argentina periode 1989-1999 adalah pemeluk Muslim Sunni sebelum ia menjadi aktivis politik. Ia lahir dalam keluarga Muslim, anak pasangan *Saúl Menem* dan *Mohibe Akil*, imigran Suriah di kota kecil Anillaco, di Provinsi La Rioja. Dia kuliah untuk menjadi Ahli Hukum di Universitas Córdoba dan kemudian menjadi pendukung Juan Perón. Menem berkampanye untuk tahanan politik 1957 karena mendukung aksi dalam melawan kediktatoran Rezim Aramburu. Meskipun pada akhirnya ia masuk Katolik, ikatannya dengan tanah air orangtuanya tetap kuat.

Tokoh Muslim lain adalah Ali Mohamed Mazloum seorang Hakim Federal di Brazil. Ia berhasil menjadi hakim federal di Brazil, sebuah jabatan tertinggi di lembaga hukum negeri Amerika Latin. Namun perjalanan karirnya untuk meraih jabatan itu tidak gampang, apalagi ia seorang Muslim di negeri yang mayoritas penduduknya penganut Katolik. Ia lahir dari keluarga Muslim yang bermigrasi dari Libanon ke Brazil setahun sebelum Mazloum dilahirkan ke dunia dan kemudian menjadi seorang yang berkewarganegaraan Brazil. Komunitas Muslim di Brazil cukup besar. Tapi kebanyakan dari mereka tidak bisa meraih jabatan penting di pemerintahan karena mayoritas Muslim Brazil lebih fokus ke bisnis daripada pendidikan.

Di Brazil komunitas Muslim juga sering bekerja sama dengan Komunitas Yahudi. Selama ini, komunitas Muslim dan Yahudi di Amerika Latin tak tersentuh oleh gerakan untuk memperkuat komunikasi dan kerjasama antara para pemuka dan aktivis. Orang Yahudi dan Muslim memiliki sejarah panjang di Amerika Latin. Ada bukti bahwa orang Yahudi dan Muslim yang lari dari Inkuisisi menemani para penjelajah Spanyol dan Portugis dalam petualangan mereka menemukan Amerika pada abad ke-15 dan 16. Kedua komunitas tumbuh pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 karena adanya imigrasi skala besar orang Yahudi dari Eropa Timur dan Muslim dari negara-negara Arab.

Para pengusaha Yahudi dan Muslim telah lama menjadi penggerak denyut perekonomian Brazil dan Argentina, serta dalam tingkat yang lebih kecil seperti Uruguay, Chile dan negara-negara Amerika Latin lainnya, dan sering kali mempertahankan kerjasama bisnis dan hubungan personal satu sama lain.

Namun, hanya baru-baru ini saja, sedikit sekali upaya para tokoh kedua komunitas untuk membangun hubungan di antara keduanya. Salah satu alasannya adalah karena komunitas Muslim di Amerika Latin utamanya merupakan para imigran dari negara-negara Arab, termasuk Lebanon, Suriah dan Palestina yang bila dibandingkan Muslim dari negara-negara non-Arab, dan mereka cenderung lebih enggan berhubungan dengan komunitas Yahudi karena adanya konflik Israel-Palestina.

Keengganan berhubungan antara komunitas Muslim dan Yahudi itu mulai menyusut setelah peristiwa 11 September. Para tokoh masyarakat Arab dan Muslim semakin khawatir dengan bahaya meningkatnya Islamofobia, sementara para tokoh Yahudi Amerika Latin merasa terancam setelah adanya sejumlah kejadian anti-Semit yang begitu menonjol. Kedua kelompok mulai mencoba menjalin kembali hubungan kerjasama karena sadar bahwa merekatkan hubungan ini bisa menguntungkan kedua belah pihak baik kaum Yahudi ataupun Muslim di Amerika Latin. Kesadaran itulah yang membuat 14 tokoh Yahudi dan Muslim dari lima negara Amerika Latin dan dua kepulauan Karibia menerima undangan untuk ikut serta dalam sebuah misi para tokoh Muslim dan Yahudi Amerika Latin ke Washington DC, yang diadakan oleh *Foundation for Ethnic Understanding (FFEU)* dan *Islamic Society of North America (ISNA)*. Kedua organisasi ini memprakarsai misi ini dengan maksud memperkenalkan kepada para tokoh Muslim dan Yahudi Amerika Latin berbagai upaya untuk memperkuat hubungan Muslim-Yahudi di Amerika Utara dan Eropa dan jughan Amerika Latin itu sendiri, upaya yang melibatkan FFEU dan ISNA sudah dimulai sejak tahun 2007. Setelah dua hari pertemuan dengan para pejabat tinggi tokoh Muslim dan Yahudi Amerika Latin lalu delegasi Amerika Latin ini kembali ke Brazil, Argentina, Peru, Ekuador, Uruguay, Barbados dan St. Croix dengan tekad untuk memulai proses dialog dan kerjasama antara komunitas Muslim dan Yahudi di seluruh kawasan Amerika Latin.

Para tokoh ini juga sepakat akan ikut serta untuk pertama kalinya dalam Akhir Pekan Pengembaran (*Weekend of Twinning*), sebuah ajang Muslim-Yahudi tingkat dunia yang disponsori oleh FFEU dan ISNA yang diadakan setiap bulan November sejak 2008. Pada November 2011, lebih dari 250 masjid, sinagog dan organisasi Muslim dan Yahudi menjalin kemitraan dalam berbagai acara di berbagai kota di Amerika Utara, Eropa, dan tempat lain di dunia (Ruby, 2012).

Meski para peserta Yahudi dan Muslim Amerika Latin dalam misi ini menyadari bahwa mereka akan menghadapi berbagai hambatan dari masyarakat masing-masing yang mencurigai segala kerjasama, ada kesepakatan bersama

bahwa kedua pihak berkepentingan untuk membuka komunikasi dan hubungan kerjasama yang erat kembali. Ini direfleksikan dalam sebuah pernyataan bersama yang dibuat pada akhir misi ini yang meneguhkan sebuah komitmen untuk membangun “hubungan Muslim-Yahudi yang kuat di negara dan komunitas kami dengan menunjukkan kepada kedua masyarakat dan kepada dunia bahwa Muslim dan Yahudi bisa bekerja sama secara baik demi perbaikan aspek politik dalam hubungan ekonomi kedua-negara, sekaligus membangun persahabatan dan sikap saling percaya satu sama lain.

Menurut Syekh Muhammad Yusuf Hallar dari Argentina, yang merupakan Sekretaris Jenderal Islamic Organization for Latin America and the Caribbean, kerjasama ini sangat penting bagi masa depan mereka, karena akan memulai proses memperkuat ikatan yang tidak saja dilakukan di antara para pihak dalam hubungan ini, namun juga antara komunitas Muslim dan Yahudi di seluruh Amerika Latin dan Karibia. Rabbi Daniel Goldman dari Buenos Aires, Argentina juga berpendapat bahwa kedua kelompok harus memiliki “perjuangan bersama” untuk bersama-sama melawan Islamofobia, anti-Semitisme dan semua bentuk kefanatikan.

Secara keseluruhan, para peserta merasa yakin bahwa membangun hubungan Muslim-Yahudi yang baik di Amerika Latin bukanlah “misi yang mustahil berhasil” yang sebelumnya dibayangkan oleh sebagian orang. Bahkan, mereka memperlihatkan optimisme bahwa banyak orang di komunitasnya masing-masing akan terinspirasi oleh kesadaran bahwa memperkuat hubungan Muslim-Yahudi menguntungkan bagi kedua pihak, dan juga bagi masyarakat Amerika Latin yang majemuk sehingga orang Yahudi dan Muslim dapat hidup berdampingan tanpa adanya kecurigaan satu dengan yang lainnya.

Kesimpulan

Amerika Latin adalah kawasan yang sangat luas dan meliputi lebih dari setengah benua Amerika. Kawasan ini memiliki karakter budaya yang kuat dari warisan budaya Spanyol dan Portugis yang juga bercampur dengan budaya Peribumi asli. Ciri dari Amerika Latin adalah kuatnya posisi Agama Katolik di masyarakat.

Pada abad 21 ini Agama Katolik mendapat tantangan dari agama baru. Agama Islam yang menjadi mayoritas di Timur Tengah dan Asia perlahan-lahan muncul dan mendapatkan banyak pengikut di Amerika Latin. Agama ini berkembang cukup pesat karena pembawaan para pengikutnya sangat bertentangan dengan apa yang selalu diketahui oleh masyarakat di Amerika Latin. Jika sebelumnya umat Islam terkenal sebagai pelaku kekerasan dan bom bunuh diri, maka dengan penjelasan dan pendekatan yang baik Islam dikenal dengan agama yang damai dan bertoleransi kepada agama lain. Mereka juga tidak dikenal sebagai penindas dan pembelenggu hak perempuan, justru sebaliknya mereka banyak melindungi hak perempuan.

Kesamaan ajaran antara Islam dengan Katolik mengenai penghormatan terhadap Yesus dan Bunda Maria turut mendukung partisipasi agama ini dalam masyarakat. Demikian pula kesamaan pandangan dengan ajaran Yahudi mengenai perlunya ibadah sehari-hari, larangan seks di luar nikah, sunat untuk laki-laki, dan haramnya babi turut mempermudah hubungan dengan sesama pemeluk agama minoritas di Amerika Latin.

Setelah sempat mendapat diskriminasi akibat stigma terorisme pasca peristiwa 911 pemboman WTC di New York, kelompok Muslim Amerika Latin bangkit kembali, dan memainkan peranan penting dalam perekonomian di negara-negara besar seperti Argentina dan Brazil. Dalam bidang politik sendiri Agama Islam berhasil memunculkan Muhammad Ali Mazloum sebagai Hakim Federal di Brazil.

Keterkaitan antara agama dan politik tidak bisa dihindarkan pada abad ke 21 ini. Agama bukan lagi merupakan ruang privat sama seperti politik bukan hanya merupakan ruang publik. Keduanya saling berkait dan saling mempengaruhi. Agama Islam sebagai agama minoritas memainkan peran yang signifikan, termasuk menjaga kestabilan masyarakat dan memainkan peranan ekonomi. Dukungan politik diberikan dalam skala yang kecil sesuai dengan posisi sebagai minoritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Gaibernau, and John Rex (eds.). (1997). *The Ethnicity Reader, Nationalism, Multiculturalism and Migration*, London: The Politie Press.
- Goodwin, Paul, (2008). *Global Studies: Latin America*, New York: McGraw-Hill.
- Guttman, Amy, (2004). *The Multicultural Examination*, New York: Scribner Publishing.
- Habermas, Jurgen, (1989). *The Structural Transformation of The Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*, Cambridge : MIT Press.
- Hallar, Muhammad Yusuf, (2014), "The Muslims in Latin America", <http://www.islamawareness.net/LatinAmerica/adosimpo.html>, diakses 14 April 2014.
- Hurrell, Andrew, (2002), *The Change in the World Politics*, New York : Vintage Books.
- Kelly, Raymond C., (2000). *Warless Societies and the Origins of War*, Michigan : University of Michigan Press, 2000.
- LADO, (2013), "Muslim in Latin America," dalam <http://www.latinodawah.org/links/links2.html> diakses pada 6 Juni 2014.
- Mashadi, (2011) Cahaya Islam di Amerika Latin dalam <http://www.eramuslim.com/berita/bincang/profesor-akbar-ahmed-beratnya-tantangan-para-mualaf-amerika-latin-di-as.htm> diakses pada 7 Juni 2014.
- Mendeita, Eduardo and Jonathan VanAntwerpen (eds.) (2011), *The Power of Religion in The Public Sphere*, New York : The Columbia University Press.
- Padgett, Tim, (2013), "Why So Many Latinos Are Becoming Muslims", <http://wlrn.org/post/why-so-many-latinos-are-becoming-muslims>, diakses tanggal 12 Maret 2014.

Ruby, Walter, (2012), “Amerika Latin: daerah baru bagi hubungan Muslim-Yahudi”, <http://www.commongroundnews.org/article.php?id=31448&lan=ba&sp=0>, diakses 25 Mei 2014.

Wiarda, Howard J. and Harvey F Kleine (Eds), (2011), *Latin America Politics and Development*, Boulder: Westview Press.